



SUARA 'AISYIYAH

INSPIRASI PEREMPUAN BERKEMAJUAN

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا أَوْطَاعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرَ الْأَنْفِقِينَ وَمِنْ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَرْجِعُوا إِلَى الْفُلُوحِ



MEMBACA SELERA ZAMAN TABLIG DIGITAL SEMAKIN RELEVAN

JAWA :Rp. 14 000
LUAR JAWA :Rp. 17 000



Edisi 5

ISSN: 852-6575
Th. Ke-100
MEI 2026
Zulkaidah - Zulhijah 1447 H

Belajar dari Kemandirian Iran, 47 Tahun di Bawah Sanksi Global

Robby Habiba Abror*

Dunia telah melihat dengan terang dan jujur, bagaimana dua negara yang "paling ditakuti" karena kekuatan militer dan posisi ekonomi-politiknya di jagad ini—Amerika Serikat (AS) dan Israel membombardir sebuah negara yang telah mengalami embargo dan sanksi dunia puluhan tahun, Iran. Sejak 28 Februari 2026, koalisi AS-Israel telah membunuh lebih dari 2.000 warga sipil Iran, di antaranya 168 siswi SD Madrasah Shajarat Tayyiba di Kota Minab, Provinsi Hormozgan, Iran Selatan, dan juga Ayatullah Ali Khamenei (86 tahun) yang saat itu sedang membaca Al-Quran. Anak-anak dan Sang *Rahbar*—*lengkapnya Rahbar-e Moazzam-e Enqelab-e Eslami* atau 'Pemimpin Agung/Tertinggi Revolusi Islam' dalam sistem politik Republik Islam Iran (RII)—telah mati syahid.

Syahidnya Rahbar tidak mampu meruntuhkan moral Iran. Hal itu tidak seperti yang diperkirakan Donald Trump dan Netanyahu. Mereka menyangka bahwa melemahkan Iran akan semudah melemahkan Venezuela setelah Presiden Nicolás Maduro diculik melalui serangan cepat (*decapitation strike*) dan penggerebekan kediamannya dalam operasi militer AS yang diberi sandi Operasi Penegakan Hukum Bedah (*Surgical Law Enforcement Operation*) pada Sabtu dini hari, 3 Januari 2026.

Dalam sejarah modernnya, ketahanan nasional Iran sedang diuji oleh eskalasi konflik yang paling masif dan destruktif. Iran telah membuktikan bahwa kekuatan militer dan persatuan rakyatnya yang luar biasa tetap eksis karena kesabaran dan kemandiriannya. Terbukti, selama 47 tahun diembargo dan disanksi oleh dunia, Iran tetap eksis, tetapi sebaliknya belum genap 47 hari Iran menutup Selat Hormuz, ekonomi dunia sudah terguncang dan menjerit.

Setelah koalisi AS-Israel menggem-
pur infrastruktur militer, target mereka

makin tidak jelas dan mengarah ke wilayah sipil, pendidikan, dan pusat kesehatan. Mereka sengaja menghancurkan pusat intelektual dan kemanusiaan Iran. Dua kampus ternama, Universitas Sharif dan Universitas Amirkabir yang dikenal sebagai pusat inkubasi nanoteknologi dan energi nuklir sipil, laboratoriumnya dihancurkan. Koalisi tersebut juga menasar sektor kesehatan, menghancurkan fasilitas penting di Rumah Sakit Milad dan Pusat Onkologi Mahak di Teheran. Serangan brutal koalisi meninggalkan krisis kemanusiaan yang fatal di Iran, dengan tumpahnya darah para ilmuwan dan warga sipil.

Koalisi AS-Israel juga menghancurkan infrastruktur strategis lainnya, seperti pabrik desalinasi air di Bandar Abbas, kilang minyak di Abadan, situs-situs dan jembatan bersejarah di Isfahan. Selain itu, agresi koalisi meluas ke wilayah Samudra Hindia, menghantam kapal Angkatan Laut Iran di lepas pantai Sri Lanka sehingga 87 tentara Iran gugur. Kapal fregat IRIS DENA dalam perjalanan pulang menuju Iran setelah mengikuti latihan militer multilateral *Milan Peace 2026* di India—yang

tidak ada hubungan perang dengan koalisi tersebut, tiba-tiba ditenggelamkan oleh kapal selam Amerika Serikat, USS Charlotte, dengan tembakan torpedo Mark 48.

Ketahanan Iran

Meskipun infrastruktur energi dan pendidikannya mengalami kerusakan, Iran mampu bertahan dan melakukan serangan balasan terhadap 17 pangkalan militer AS di negara-negara Arab dan serangan langsung ke Israel. Dunia tercengang melihat kekuatan Iran, dan fenomena ini justru disebut para analis sebagai kekuatan superpower baru dari reruntuhan.

Serangan koalisi AS-Israel terhadap berbagai infrastruktur telah gagal meruntuhkan stabilitas sosial, integritas moral, dan kedaulatan teknologi Iran. Iran tetap berdiri kokoh dengan identitas nasionalnya yang kuat, tidak gentar sedikit pun dan tetap teguh dalam melanjutkan perjuangan melawan agresor dan pelaku genosida, koalisi AS-Israel.

Sejak kemenangan Revolusi Islam pada 1979, hampir setengah abad, Iran menjadi representasi negara



dengan entitas politik yang memiliki kemampuan bertahan yang signifikan dan menunjukkan kemajuan di segala bidang. Berbagai sanksi yang dialami Iran dan permusuhan berbagai negara Barat dan kawasan tidak membuatnya hancur dan mengalami kemunduran, tetapi hal itu justru menjadi katalisator bagi lahirnya kekuatan regional yang mandiri dan kompetitif.

Ketahanan nasional Iran benar-benar menunjukkan ketangguhannya di bawah hegemoni dan marginalisasi global. Keteguhan ideologinya yang dianggap kolot dan konservatif, justru menunjukkan loncatan inovasi dan peningkatan prestasi intelektual. Iran memberi pelajaran kepada dunia tentang pentingnya arti tidak tunduk dan tidak inferior di hadapan tekanan dan ancaman negara-negara asing.

Wilayatul Faqih dan Khomeinisme

Di Iran, manifestasi *Wilayatul Faqih* selain sebagai cermin keagungan peradaban Persia yang telah berusia 6.000 tahun juga merupakan aktualisasi dari sintesis agama dan politik yang mendobrak tradisi pasifisme sejarah Syiah dengan memberikan mandat otoritas absolut pada seorang pakar hukum Islam (*faqih*) untuk menjamin terciptanya keadilan sosial. Dalam hal ini telah terjadi pergeseran paradigma (*shifting of paradigm*), dari doktrin yang senantiasa mendoakan kemunculan Imam Mahdi melalui rangkaian

salawat menjadi dinamika aktif yang melegitimasi kekuasaan ulama sebagai wakil otoritas ketuhanan di muka bumi ini.

Iran dengan identifikasinya pada Kekaisaran Persia yang berjaya pada masa lalu, saat ini menjadi negara modern berbasis ideologi yang kuat, yakni ketaatan beragama dalam sinaran kedaulatan Ilahi yang digerakkan oleh para *mullah* (maula, pemimpin, pelindung), seperti Ayatullah al-Udzma (*Grand Ayatollah*) sebagai *marja' taqlid* atau sumber keteladanan tertinggi, *ayatullah* lainnya, barisan *hujjatul Islam*, para *mujtahid* dan *muqallid* (para pengikut).

Dalam sistem politik Iran, Syahid Ayatullah Ali Khamenei secara keilmuan adalah seorang *ayatullah al-uzma* dan *marja'*, dan secara politik adalah *wali al-faqih* (pemimpin para ahli hukum) yang diberi amanah memimpin negara dan menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata (*commander-in-chief*).

Pascasyahidnya Ayatullah Ali Khamenei, Dewan Ahli Kepemimpinan (*majlis-e khobregan/assembly of experts*)—beranggotakan 88 ulama tingkat tinggi—dalam situasi darurat nasional memberi legitimasi religius secara mutlak kepada putra keduanya, Ayatullah Mojtaba Khamenei, sebagai Pemimpin Tertinggi (*Rahbar*) yang baru. Sistem Republik Islam Iran secara teoretis tidak menganut prinsip monar-

ki, tetapi pemilihan sosok kelahiran 1969 ini dipandang sebagai langkah krusial demi menjaga stabilitas negara, mengingat pengaruhnya yang sangat kuat di jajaran Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) serta pemahamannya yang mendalam tentang manajemen pemerintahan yang ditinggalkan sang ayah.

Selain itu, aspek Khomeinisme tak dapat dimungkiri memberikan dimensi revolusioner pada sistem ini dengan menekankan keberpihakan pada kaum tertindas (*mustad'afin*) melawan imperialisme global (*mustakbirin*), sekaligus mendorong semangat anticolonialisme universal yang melampaui batas sektarianisme maupun klaim superioritas budaya Bangsa Arya.

Mozaik estetik antara kedalaman spiritualitas Syiah dan ideologi perlawanan inilah yang tecermin dalam kebijakan luar negeri Iran lewat poros perlawanan Islam. Nilai revolusi Iran melalui sosok *Rahbar* menjadi kiblat ideologi dan politik melampaui batas negara bangsa. Dengan mengintegrasikan filosofi perlawanan ke dalam doktrin militer, Iran membangun posisi geopolitik yang konfrontatif terhadap hegemoni Barat serta mendorong kemandirian strategis di tengah tekanan sanksi internasional. Iran muncul sebagai entitas republik teokratis yang sangat menarik. Negara yang berhasil memadukan pertimbangan hukum fikih yang dinilai kaku dengan keputusan pragmatis demi keutuhan dan eksistensi negara.

Keteguhan Iran dalam menyikapi tekanan dan ancaman global, salah satunya terletak dan berakar pada doktrin spiritual *haihata minad-dzil-lah* atau 'pantang tunduk pada kehinnaan'—prinsip warisan Imam Hussein yang kuat di Karbala, Irak. Spirit perlawanannya dapat ditelusuri dalam ungkapan yang masyhur, *setiap tanah adalah Karbala, setiap hari adalah 'Asyura (kullu ardhin Karbala wa kullu yaumin 'Asyura)* yang dipopulerkan oleh Imam Khomeini serta menjadi doktrin politik dan militer.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,
Ketua MPI PWM DIY (Periode 2015-2022)*